

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab IV ini akan disajikan berupa data deskriptif yang diperoleh dari studi kasus penelitian ini. Peneliti mendeskripsikan dua hasil dan pembahasan penelitian yaitu tentang Faktor Risiko Pengguna Oplosan menggunakan wawancara mendalam dan bagaimana Outcome Korban Penyalahguna Oplosan di RS PKU Gamping Muhammadiyah Yogyakarta menggunakan hasil data rekam medis.

Peneliti akan memulai dari mendeskripsikan identitas dari subyek pengguna oplosan kemudian dilanjutkan dengan deskripsi hasil wawancara. Untuk menjaga kerahasiaan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan nama inisial untuk menyebutkan identitas pengguna dan korban penyalahgunaan oplosan.

1. Deskripsi Identitas Subyek

Peneliti melakukan wawancara dengan dua subyek yang merupakan pengguna oplosan, peneliti sudah menyesuaikan dengan metode kualitatif yang peneliti jabarkan sebelumnya hal tersebut agar peneliti mendapatkan

data yang terpercaya dari subyek mengenai Faktor Risiko Pengguna Oplosan. Berikut ini keterangan data identitas subyek pada penelitian ini :

a. Subyek pertama

Identitas subyek

Nama	: YS
Umur	: 21 Tahun
Asal	: Sumatera Barat
Jenis Kelamin	: laki-laki
Status	: Belum menikah
Agama	: Islam
Pendidikan terakhir	: SLTA
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Tamantirto 2, Kasihan Bantul

2. Riwayat Mengonsumsi Alkohol

Pada proses pengambilan data, sebelumnya peneliti sudah bersepakat dengan subyek pertama untuk mendatangi kediamannya (YS) di Tamantirto 2 Kasihan Bantul pada hari Minggu tanggal 10 Maret 2019 pukul 17.00 WIB. YS merupakan subyek penelitian yang berkaitan dengan pengguna oplosan. Terkait dengan hal tersebut, maka subyek tersebut dijadikan sebagai sumber data primer melalui wawancara secara langsung. Di awali dengan perkenalan peneliti dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti melakukan wawancara. Subyek pertama (YS) sudah menyetujui untuk

dilakukan wawancara dengan menandatangani *informed consent* yang peneliti berikan.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara yang telah dilakukan didapatkan bahwa YS sebelumnya telah mengonsumsi alkohol sejak Sekolah Dasar dan sampai sekarang ia masih mengonsumsi alkohol tersebut. Berikut kutipan wawancara YS mengatakan :

“ Wah iya mbak, saya mengonsumsi alkohol sudah sejak SD, anak-anak lain masih main kelereng tapi saya sudah nyoba gitu mbak, tapi ya masih coba-coba aja mbak belum mengonsumsi bangetlah karna saya penasaran apasih itu minuman apasih itu. Bahkan sampe sekarang pun masih mengonsumsi alkohol mbak. Saya sangat tergilagila dengan alkohol itu waktu SMA” (Wawancara YS, 2019)

Peneliti menanyakan kepada YS tentang pengetahuannya terkait minuman yang ia minum yaitu pengertian dari alkohol tersebut. YS mengatakan bahwa YS juga sebenarnya masih kurang paham dengan pengertian alkohol, yang ia tahu alkohol hanya sejenis minuman yang bisa di minum. YS mengonsumsi alkohol sebanyak dua kali dalam seminggu, dalam sebulan ia bisa menghabiskan alkohol sebanyak empat kali dalam sebulan. YS mengaku alasan ia mengonsumsi alkohol adalah berawal dari diri sendiri penasaran ingin mencoba dan ada faktor lain dari lingkungannya yang mendukung. Setelah mengonsumsi sejak sekolah dasar hingga sekarang merasa bahwa ia sama sekali tidak ketergantungan

terhadap alkohol. Ia menjelaskan bahwa tanpa alkohol pun ia bisa hanya saja ia sering terbawa sugesti oleh dirinya sendiri ketika alkohol tersebut terlihat di depan matanya. Apalagi ketika ia tidak bisa menolak apabila sedang berkumpul-kumpul dengan teman-temannya. Berikut kutipan yang di katakan oleh YS :

“ (berpikir) Hmm.. ketergantungan sih nggak mbak, cuman agak enak aja. Tapi tanpa alkohol pun sebenarnya bisa mbak kalau di bilang ketergantungan ya, nggak mbak. Tapi kalau ke lihat dimata pasti minum tuh mbak jadi kayak udah sugesti diri sendiri gitu mbak apalagi kalau sudah ngumpul sama temen-temen mbak nggak bisa nolak mbak (tertawa)” (Wawancara YS, 2019)

YS mengatakan bahwa ia tahu bahaya dari mengkonsumsi alkohol. Menurutnya bahaya dari mengkonsumsi alkohol ketika alkohol tersebut di konsumsi dalam dosis yang banyak dapat menyebabkan overdosis dan bisa menyebabkan kematian. Ia mengetahui bahaya alkohol tersebut juga berasal dari orang-orang di sekitarnya bahkan orang tuanya pernah memberitahu YS. YS merupakan perokok aktif sejak sekolah dasar, diawali dengan merokok terlebih dahulu kemudian ia mencoba untuk meminum alkohol. YS juga mengatakan bahwa ia tahu minuman beralkohol adalah minuman keras, ia mengetahui hal tersebut saat ia pernah membaca iklan tentang miras akan tetapi YS masih tetap

mengkonsumsinya dikarenakan menurutnya belum ada efek yang muncul setelah ia meminum alkohol.

Kemudian, peneliti menanyakan tentang minuman oplosan kepada YS. YS mengatakan bahwa ia tahu minuman oplosan adalah minuman yang dicampur dengan minuman lain seperti minuman berenergi ataupun minuman bersoda yaitu kuku bima, extrajoss, ale-ale, M150 dan coca-cola. YS mengakui bahwa ia juga pernah mencampurkan minuman alkoholnya sejenis anggur merah, Iceland, vodka dengan minuman bergas ataupun bersoda. Akan tetapi YS tidak pernah mencampurkannya dengan campuran yang berbahaya seperti obat-obatan atau sejenis lotion nyamuk, spiritus, dan bahan lain-lain yang berbahaya. Berikut kutipan wawancara yang di katakan oleh YS :

“ Pernah mbak saya campur dengan minuman bergas bersoda mbak kayak pepsi, coca cola, terus juga dicampur M150, kratingdaeng, dicampur dengan ale-ale ada juga obat-obatan tapi itu temen saya mbak. Kalau saya sih gak pernah di campurin yang aneh-aneh kayak obat-obatan, lotion nyamuk atau yang berbahaya lagi spiritus. Paling ya minuman-minuman biasalah mbak. Karna kalo dicampurin dengan yang minuman berbahaya itu cuman orang stress yang minuman mbak” (Wawancara YS, 2019)

YS mengakui alasan ia mencampurkannya adalah agar lebih berasa enak dan dapat mengurangi rasa pahit. YS mendapatkan minuman tersebut ditempat-tempat tertentu yang tidak dijual secara bebas dan terbuka. YS

memperoleh minuman tersebut yang sudah dicampurkan sendiri oleh pihak penjual dan bahkan YS juga sering mencampurkan atau menambahkan lagi dengan minuman-minuman yang berasa. YS sendiri tidak mengetahui apa dan bagaimana dampak minuman yang ia minum berbahaya bagi kesehatan setahu ia dapat menyebabkan muntaber dan YS sendiri tidak tahu terkait apa saja kandungan yang ada di minuman tersebut. Menurutnya penjualnya juga kemungkinan tidak mengetahui juga bahayanya dari minuman tersebut apalagi jika di oplos dengan bahan-bahan yang berbahaya atau yang tidak di ketahui kandungannya. Berikut kutipan wawancara oleh YS:

“ya ga tau sih mbak berbahaya atau nggak karna saya taunya rasanya enak ya saya beli aja saya minum kadang ada bebarapa botol. Jadi kurang tau juga saya kandungannya isinya apa aja mbak, jangakan saya mbak orang yang jualnya pun juga belum tentu tau mbak yang dia campurin itu bahaya atau nggaknya mbak. Tapi kalau setau saya cuma bisa muntaber dampak ke kesehatannya” (Wawancara YS, 2019)

Selanjutnya peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam terkait Faktor Risiko YS mengkonsumsi oplosan tersebut. Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa terbagi dalam beberapa faktor.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

a. Faktor Internal atau Individu

Berdasarkan dari Faktor Internal atau Individu, YS mengakui bahwa ia mengkonsumsi minuman oplosan tersebut karna berawal dari rasa ingin penasaran dan rasa ingin mencoba dalam dirinya terhadap minuman tersebut. Dan setelah ia mencoba, ia mulai ketagihan dan terbiasa untuk mengkonsumsinya. Berikut kutipan wawancara oleh YS :

“ ya awalnya saya karna ingin coba-coba mbak, istilahnya pengen nyiciplah mbak apalagi kalau ada di depan mata mbak, membuat saya penasaran minuman apa sih itu kok yang saya tahu orang-orang setelah minum itu kok bisa mabuk bisa pusing. Jadinya ya saya coba mbak, setelah saya coba kok enak gitu mbak lama-lama ketagihan dan jadi kebiasaan bagi saya” (Wawancara YS, 2019)

YS mengatakan bahwa ia mengkonsumsi minuman tersebut bukan karna kurangnya percaya diri dalam pergaulan dan juga bukan untuk menutupi kekurangannya agar dapat menunjukkan eksistensi di depan teman-temannya, menurutnya hal-hal tersebut bukan alasannya mengkonsumsi minuman tersebut. Kebanyakan orang pada saat sedang frustrasi dan depresi mereka biasanya mencari solusi dengan minum-minuman. Akan tetapi YS kurang setuju dengan hal tersebut, ia menjelaskan bahwa dirinya tidak seperti orang-orang pada umumnya. Minum-minuman tersebut bukan sebuah pelariannya ketika ia sedang

depresi ataupun frustrasi. Ia lebih sering mengkonsumsinya ketika ia sedang merasa capek bahkan ketika nafsu makannya berkurang. Menurutnya minuman tersebut bukan juga untuk menyelesaikan suatu masalah yang ia hadapi, malah membuat masalah menjadi makin rumit. Berikut kutipan wawancara oleh YS :

“ Nggak mbak, buat apa juga saya nutupin kekurangan dengan hal seperti itu mbak. Saya terima apa adanya aja diri saya, dilingkungan saya juga begitu. Biasanya saya minum juga karna lagi capek atau nafsu makan kurang habis minum tidur, minum sewajarnya mbak bukan untuk memabukkan” (Wawancara YS, 2019)

“kalau lagi depresi atau frustrasi juga nggak mbak, tapi yang keseringan karna capek aja mbak atau nafsu makan gak ada”

“ Oh nggak mbak, menurut saya bukan jadi selesai masalahnya mbak. Mungkin kebanyakan orang buat nyelesain masalah, tapi kalau saya mah malah jadi banyak masalah mbak. Jadi makin pusing pikiran dibuatnya mbak. Jadi ya saya minum tergantung saya maunya aja mbak, pas lagi sendiri, senang atau kapanpun ya saya minum” (Wawancara YS, 2019).

b. Faktor Keluarga

Berdasarkan dari faktor keluarga, YS mengatakan bahwa hubungan ia dengan keluarga baik-baik saja. YS merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, ia mempunyai dua kakak perempuan. Keluarga termasuk kedua kakaknya dan kedua orang tuanya YS pun mengetahui bahwa ia adalah seorang

peminum. Akan tetapi kedua orang tuanya tidak melarangnya dengan maksud agar anaknya sadar bahwa hal tersebut salah dan tidak baik bagi dirinya. Berikut kutipan wawancara oleh YS :

“Hubungan keluarga ya baik-baik aja mbak tidak ada masalah keluarga, keluarga saya tau kok saya peminum gitu mbak. Semalam saya baru minum dengan abang saya mbak. Orang tua saya juga tau mbak, bukan berarti di bebaskan tapi karna juga udah dewasa jadi gak dilarang yang penting tau batasnya aja sewajarnya aja gitu mbak kesadaran diri sendiri juga”
(Wawancara YS, 2019)

YS mengatakan bahwa agama kedua orang tuanya sangatlah kuat. YS sudah di didik agama sejak kecil oleh kedua orang tuanya. Sebenarnya ia juga sudah di peringatkan oleh keluarganya, akan tetapi ia masih tetap mengkonsumsinya.

“sangat kuat mbak, apalagi bapak saya mbak. Kalo agama sudah di didik dari kecil mbak, mungkin karna terlalu kuat saya nya melenceng sendiri mbak gak tau kenapa. Sebenarnya juga sudah di ingatkan mbak bahaya rokok bahaya minuman bahaya narkoba, tapi kan kalau dah dewasa ini kan orag tua menuntut kita hanya untuk sadar mbak biar bisa lebih tau mana yang baik, mana yang gak baik mbak” (Wawancara YS, 2019)

Faktor ekonomi di keluarga YS baik-baik saja dengan kata lain berkecukupan. YS mengakui bahwa ia sering menyalahgunakan pemberian orang tuanya yang di gunakan untuk membeli minuman tersebut. YS

mengatakan bahwa di keluarga kandungnya tidak ada yang mengkonsumsi minuman keras alkohol, akan tetapi di keluarga besarnya ada yang sama mengkonsumsi minuman tersebut dan mereka pun sering minum bersama. Berikut cuplikan wawancara oleh YS :

“ Standar lah mbak, berkecukupan mbak tapi ya kadang saya juga suka menyalahgunakan pemberian orang tua dikasih buat jajan malah di pakai buat yang lain buat beli minuman, rokok, ya kadang juga buat keperluan lain mbak. Di keluarga kandung saya nggak ada mbak yang konsumsi alkohol maupun oplosan, kalau di keluarga besar ada mbak mbak itu abang sepupu saya. Kadang suka minum juga bareng sama dia” (Wawancara YS, 2019)

c. Faktor Lingkungan Keluarga

Berdasarkan dari faktor lingkungan pergaulan, YS mengakui bahwa ia terpengaruh dari lingkungan pergaulan teman-temannya, di karna kan ajakan teman-temannya disaat mereka sedang bermain atau berkumpul di suatu tempat bahkan ia sendiri juga pernah mengajak temen-temennya. Akan tetapi YS menjelaskan bahwa ia mengkonsumsi minuman tersebut bukan karna lingkungan pergaulan yang bebas dari teman-temannya. Kemudian peneliti menanyakan apakah YS pernah mendapat ancaman ataupun tekanan dari lingkungan teman-temannya, YS menjawab bahwa ia sama sekali tidak pernah mendapat ancaman maupun tekanan dari lingkungan teman pergaulannya.

d. Faktor Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan lingkungan masyarakat, YS menceritakan bahwa ia pernah melihat warga di sekitar tempat ia tinggal juga mengonsumsi minuman tersebut saat berkumpul, tetapi ia tidak pernah sama sekali ikut berkumpul bersama warga sekitar yang juga mengonsumsi minuman tersebut. YS juga tidak pernah melihat warga di sekitarnya tempat tinggalnya mengadakan pesta miras hanya saja warga sekitar mengonsumsi minuman tersebut saat pos ronda. YS mengatakan bahwa sangat mudah mendapatkan minuman tersebut di sekitar tempat tinggalnya, tetapi minuman tersebut dijual secara sembunyi-sembunyi tidak secara bebas dan terbuka, asalkan tahu tempat yang menjualnya.

e. Faktor Kultural Budaya

Berdasarkan faktor dari budaya, peneliti menanyakan bagaimana budaya setempat terhadap minuman tersebut. YS menjawab bahwa kalau untuk budaya dari kampung asalnya di Padang, Sumatera Barat tidak ada yang namanya budaya minum-minuman alkohol maupun yang oplosan tersebut, karna menurutnya budaya di tempat asalnya sangatlah ketat dan melarang keras. Sedangkan budaya untuk di sekitar lingkungan tempat ia tinggal sekarang tidak ada yang melarang atau bisa disebut sangat bebas untuk mengonsumsi minuman tersebut karna ia mengatakan bahwa di lingkungannya juga mengkonsumsinya. Kemudian peneliti menanyakan kepada YS, apakah ia pernah

mendapatkan penyuluhan tentang minuman keras dimanapun termasuk di tempat tinggalnya. YS mengatakan bahwa ia sama sekali tidak tahu dan tidak pernah mendapatkan penyuluhan tentang minuman keras baik itu dari luar maupun dari lingkungan tempat ia tinggal.

1. Deskripsi Identitas Subyek

b. Subyek Kedua

Identitas subyek

Nama	: M
Umur	: 22 Tahun
Asal	: Kebumen
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Status	: Belum menikah
Agama	: Islam
Pendidikan terakhir	: SLTA
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Jl. Gang Mawar, Gamping

2. Riwayat Mengonsumsi Alkohol

Pada hari Rabu tanggal 6 Maret 2019 pukul 16.20 WIB, peneliti mendatangi kediaman kos M yang berlokasi di Gamping. Sebelumnya peneliti sudah menghubungi M untuk bertemu dan M menyetujuinya. Pada hari itu saat tiba di kos M, peneliti langsung bertemu dengan M dan di ajak ke warung burjo yang ada disebelah kosannya untuk

mengobrol, kemudian peneliti langsung memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti melakukan wawancara. M merupakan merupakan subyek penelitian kedua yang berkaitan dengan pengguna oplosan. Terkait dengan hal tersebut, maka subyek tersebut dijadikan sebagai sumber data primer melalui wawancara secara langsung. Setelah M menandatangani *informed consent* yang di berikan. Maka peneliti segera memulai untuk mewawancarai M.

M menceritakan bahwa dirinya ialah pengguna alkohol yang cukup aktif. M mulai mengetahui alkohol sejak kelas 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berawal dari paksaan yang datang dari lingkungan pergaulan yang memaksa M untuk mencobai minuman yang bernama alkohol tersebut. Sejak SMP hingga sekarang M masih aktif mengkonsumsi alkohol tersebut walau sudah mulai sedikit mengurangi. Peneliti kemudian bertanya kepada M tentang pengetahuannya terhadap alkohol, ia menjawab bahwa alkohol itu bermacam-macam kegunaannya ada alkohol yang buat obat luka menyembuhkan luka, ada alkohol minuman yang memabukkan. Tapi sebenarnya M sendiri masih belum paham pengertian dari alkohol yang sebenarnya. M mengakui bahwa dalam seminggu ia bisa 2 sampai 3 kali mengkonsumsi alkohol dalam 2 botol sekaligus. Dalam sebulan ia bisa 7 kali mengkonsumsi minuman alkohol tersebut. Alasan M mengkonsumsi alkohol adalah dari paksaan teman-temannya yang memaksa ia untuk mencoba

minuman alkohol tersebut. Berawal dari sebuah paksaan lama kelamaan ia menjadi terbiasa mengkonsumsi alkohol. M mengkonsumsi alkohol di waktu-waktu tertentu seperti badan saat capek, saat ia sedang suntuk, saat ia sedang santai, saat ia sedang berkumpul dengan teman-temannya. *“Ibarat makan nasi tanpa lauk”* (Wawancara M, 2019). Kemudian peneliti menanyakan kepada M apa yang ia tau dari bahaya mengkonsumsi alkohol. M menjawab bahwa yang ia tahu alkohol yang berbahaya adalah alkohol yang ada di apotik yang di gunakan untuk mengobati luka karna menurut M kandungan yang ada di obat luka lebih besar daripada alkohol yang untuk di minum. Menurutnya alkohol bisa menyebabkan muntah darah, kerusakan hati atau kerusakan organ dalam tubuh termasuk otak dan bisa menyebabkan pembuluh darah menjadi kecil dan berisiko untuk pecah, ia menceritakan bahwa teman sepergaulannya pernah mengalami muntah darah setelah mengkonsumsi alkohol tersebut. M juga merupakan seorang perokok aktif dari dulu hingga sekarang, ia mulai merokok sejak kelas 1 SMP. M mengatakan bahwa ia lebih ketergantungan dengan rokok daripada alkohol. M menyadari bahwa minuman beralkohol adalah minuman keras dan bisa membahayakan bagi kesehatan seperti orang yang overdosis terhadap alkohol dapat menyebabkan kematian. Lalu peneliti menanyakan kepada M terkait minuman oplosan, ia menjawab bahwa ia mengetahui minuman oplosan. Menurutnya minuman oplosan adalah

minuman yang dicampur dengan bahan atau minuman yang aneh-aneh contohnya dicampur dengan minuman bersoda, minuman berenergi, dicampur dengan anti lotion nyamuk, dan ada yang dicampur dengan spiritus. M mengakui bahwa sejak kelas 2 SMK, ia sering mengoplos minuman alkohol dengan minuman minuman bersoda, minuman bersoda, dan minuman tradisional jawa seperti CIU. M mengatakan bahwa ia tidak pernah sama sekali mencampurkannya dengan bahan-bahan yang berbahaya seperti anti lotion nyamuk maupun spiritus. *“ Ya kalau saya udah mencampurkannya dengan yang aneh-aneh berbahaya gitu mungkin udah inalillahi saya mbak, udah di dunia lain”* (Wawancara M, 2019). M menjelaskan alasan ia mencampurkannya adalah pertama karna pengaruh lingkungan pergaulan dari teman-temannya, kedua lebih berasa enak jika dicampur dengan minuman bersoda maupun minuman berenergi dan yang ketiga karna harganya lebih murah dan terjangkau. Kemudian M menjelaskan bahwa minuman tersebut banyak di jual di warung-warung tersembunyi yang berada di daerah tempat tinggalnya khususnya untuk minuman oplosan, terkadang ia membeli minuman yang sudah di oplos atau jika minuman tersebut masih kurang berasa ia mengoplosnya sendiri dengan minuman bersoda, minuman berenergi, bir bintang dan anggur merah. Lalu peneliti menanyakan kepada M tentang bahaya mengkonsumsi minuman oplosan, ia menjawab bahwa ia kurang mengetahui bahayanya

dalam mengoplos minuman tersebut. Ia sendiri pun terkadang tidak mengetahui apa saja yang kandungan yang ada di dalam minuman tersebut jika ia membeli minuman yang sudah di oplos di warung. Ia pun menyadari pernah merasakan panas di leher bagian tenggorokan jika ia membeli yang sudah di oplos, maka dari itu ia lebih suka mengoplosnya sendiri dengan minuman bersoda seperti di campur dengan coca cola agar lebih berasa enak dan hanya merasakan pusing setelah mengkonsumsinya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

a) Faktor Individu

Berdasarkan dari faktor individu, M mengakui bahwa ia dari awal sama sekali tidak ada niat untuk mencicipi minuman tersebut, hanya karna terpengaruh dari teman-temannya yang pada akhirnya ia harus mencicipi minuman tersebut. M mengkonsumsi minuman tersebut bukan karna kurangnya percaya diri terhadap lingkungan pergaulannya dan bukan untuk menutupi kekurangan dirinya agar dapat menunjukkan eksistensi di hadapan teman-temannya. Salah satu faktor ia mengkonsumsi minuman tersebut adalah ketika ia sedang depresi atau sangat frustrasi, ia menceritakan bahwa ia pernah gagal dalam sebuah hubungan yang mana ia di tinggalkan oleh kekasihnya yang mengakibatkan ia pernah mengkonsumsi minuman tersebut dalam jumlah yang banyak. M mengatakan bahwa minuman tersebut juga

merupakan suatu penyelesaian masalah ketika masalah sedang menghampirinya, sehingga membuat ia menjadi kecanduan terhadap minuman tersebut.

b) Faktor dari Lingkungan Keluarga

Berdasarkan dari faktor lingkungan keluarga, ia menceritakan bahwa hubungan ia dengan keluarga baik-baik saja. Ia merupakan anak terakhir dari dua bersaudara. Di keluarganya tidak ada yang mengkonsumsi minuman tersebut kecuali dia hanya saja ada saudara sepupunya yang juga sama mengkonsumsi minuman tersebut bahkan mereka sering minum bersama. Keluarga M sama sekali tidak mengetahui jika ia mengkonsumsi minuman tersebut bahkan kedua orang tuanya sendiri tidak mengetahuinya. Kedua orang tua M merupakan sosok agama yang kuat “ *kuat mbak apalagi ayah saya termasuk kuat agamanya, kalau sampai orang tua saya tahu pasti saya di marahin abis-abisan mbak bahkan nggak diakui anak lagi mungkin sama bapak saya (tertawa)*” (Wawancara M, 2019).

M sudah di didik agama sejak kecil bahkan sejak SD sampai SMP ia sangat rajin pergi ke Masjid untuk mengaji. Akan tetapi semenjak SMK pergaulan M mulai berubah karna pengaruh yang datang teman-temannya ia sudah mulai berkurang untuk menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim apalagi ketika ia sudah mengenal minuman-minuman tersebut yang membuat ia semakin meninggalkan

kewajibannya karna menurutnya setelah ia mengkonsumsi minuman tersebut ibadah shalatnya tidak diterima. Dari faktor ekonomi keluarga, M menceritakan ekonomi di keluarga baik-baik saja dan berjalan lancar. Akan tetapi apabila ia mendapatkan kiriman uang dari orang tuanya jika berlebih atau bersisa selalu ia gunakan untuk berfoya-foya dan membeli minum-minuman tersebut. “*Asal ada duit pasti ada barang hahaha (tertawa)*” (Wawancara M, 2019).

c) Faktor dari Lingkungan Pergaulan

Berdasarkan dari faktor lingkungan, M mengakui bahwa ia sangat terpengaruh dari lingkungan teman-temannya yang ada di tempat tinggalnya maupun teman kampus. Ia di ajak dan di paksa untuk mencoba minuman tersebut yang pada akhirnya membuat ia jadi ketagihan mengkonsumsinya. Menurutnya lingkungan pergaulan teman-temannya terlalu bebas sehingga ia pun terbawa oleh pergaulan teman-temanya. Ia sendiri mengakui pernah mendapatkan ancaman dan tekanan dari teman-temannya jika tidak meminumnya.

d) Faktor Kultural Budaya

Berdasarkan faktor kultural budaya, menurutnya budaya di tempat tinggalnya yaitu lingkungan di kosannya sudah terbiasa dan merupakan hal yang lumrah dengan minum-minuman tersebut. Sehingga ketika mereka sering minum-minum saat sedang berkumpul merupakan hal yang wajar bagi lingkungan tempat tinggalnya.

e) Faktor lingkungan Masyarakat

Berdasarkan faktor lingkungan masyarakat, sama seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa dari budaya tempat tinggalnya sendiri merupakan hal yang wajar jika mengkonsumsi minuman tersebut. M menceritakan bahwa warga di sekitar tempat tinggalnya juga sebagian mengkonsumsi minuman tersebut, ia pernah melihat dan bergabung dengan warga sekitar untuk minum-minum saat sedang berkumpul main domino ataupun sedang ngeronda malam. M juga menceritakan bahwa di lingkungannya pernah di adakannya pesta miras ketika sedang pemilu, maupun acara-acara yang ada dibuat oleh warga setempat. Di lingkungannya sangat mudah untuk mendapatkan minuman tersebut, karna minuman tersebut di jual dimana-dimana yang tersembunyi tempatnya asalkan kita tahu tempat yang menjualnya. Menurutnya ia sama sekali tidak pernah mendapatkan penyuluhan apapun terkait tentang minuman keras alkohol maupun minuman keras oplosan, menurutnya sangat disayangkan karna belum ada sama sekali penyuluhan yang di adakan karna baginya penyuluhan tersebut sangatlah penting bagi masyarakat khususnya bagi ia sendiri agar sadar dan lebih mengetahui bahaya dari mengkonsumsi minuman keras.

B. ANALISIS DATA

1. Editing

Setelah data hasil wawancara didapatkan, kemudian dilakukan pengecekan atau pengkoreksian pada data atau jawaban wawancara yang telah dikumpulkan apakah sudah terpenuhi untuk diolah selanjutnya yaitu dengan di coding.

2. Coding

Pemberian kode merupakan proses identifikasi dan klasifikasi data ke dalam skor numerik. Proses pemberian kode (coding) ini diperlukan terutama untuk data yang dapat diklasifikasikan, misal: jawaban dari tipe pertanyaan tertutup (*close-ended questions*) yang tidak memberikan alternatif kepada responden selain pilihan jawaban yang tersedia. Tujuan pemberian kode pada tipe pertanyaan terbuka adalah untuk mengurangi variasi jawaban responden menjadi beberapa kategori umum sehingga dapat diberi skor numerik. Berdasarkan dari hasil wawancara di atas oleh subyek satu dan subyek kedua maka di dapatkan hasil data yang sudah di lakukan pemberian kode di bawah ini:

Tabel 3.2 Hasil wawancara subyek YS

Data Wawancara	Kode
Pengetahuan Alkohol dan Oplosan	
1. Apakah anda mengkonsumsi alkohol?	
<i>Wah iya mbak, saya mengkonsumsi alkohol sudah sejak SD, anak-anak lain masih main kelereng tapi saya sudah nyoba gitu mbak, tapi ya masih coba-coba aja mbak belum mengkonsumsi bangetlah karna saya penasaran apasih itu minuman apasih itu. Bahkan sampe sekarang pun masih mengkonsumsi alkohol mbak. Saya sangat tergila-gila dengan alkohol itu waktu SMA”</i>	1
2. Menurut anda alkohol itu apa?	
<i>“ Ya, kurang ngerti sih alkohol itu apa mbak cuma taunya alkohol ada di minuman terus di minum mbak”</i>	2
3. Seberapa sering anda mengkonsumsi alkohol	
<i>“ Nggak terlalu sering sih mbak, paling ya dalam sehari ada 3x tapi tu gak tiap hari mbak. Seminggu tuh nggak sering 2x lah paling mbak”</i>	
4. Berapa kali dalam sebulan anda mengkonsumsi alkohol?	
<i>“ Ya paling kira-kira sebulan itu ada 4x mbak, saya juga gak ngitung mbak. Taunya ya kalau lagi pengen ya minum”</i>	
5. Mengapa anda pernah mengkonsumsi alkohol	
<i>“ Ya karna awalnya saya penasaran ingin coba-coba mbak, pas saya cicip-cicip kok enak juga bikin kepala agak puyeng enak juga, jadi lama-kelamaan terbiasa dengan alkohol. Terus juga temen-temen lingkungan juga sama mendukung juga maksudnya mereka juga minum jadi ya kadang sama mereka kadang juga sendiri”</i>	3
6. Apakah setelah anda mengkonsumsi alkohol menjadi ketergantungan?	
<i>“ (berpikir) Hmm.. ketergantungan sih nggak mbak, cuman agak enak aja. Tapi tanpa alkohol pun sebenarnya bisa mbak kalau di bilang ketergantungan ya, nggak mbak. Tapi kalau ke lihat dimata pasti minum tuh mbak jadi kayak udah sugesti diri sendiri gitu mbak apalagi kalau sudah ngumpul sama temen-temen mbak nggak bisa nolak mbak (tertawa)”</i>	4
7. Apakah anda tahu bahaya dari mengkonsumsi alkohol	
<i>“ Ya kalau tau benar sih nggak mbak, tapi denger kata orang sih berbahaya. Bahayanya bisa buat umur makin pendek mbak, bisa juga jadi penyakit. Apalagi kalau di minum</i>	5

Data Wawancara	Kode
<i>dengan dosis berlebihan pasti bisa overdosis kan mbak terus meninggal deh. Saya tau itu juga dari orang-orang sama orang tua saya pernah ngasih tau saya mbak”</i>	
8. Apakah anda perokok aktif dan sejak kapan?	
<i>“ Kalau perokok aktif dibilang iya sih mbak, sejak SD saya mulai merokok mbak jadi saya merokok dulu baru tau minuman alkohol itu. Sampai saat ini masih aktif merokok, pernah coba untuk mengurangi tapi saya perpanjang lagi mbak”</i>	
9. Apakah anda tahu bahwa minuman beralkohol adalah minuman keras?	
<i>“Tau mbak, ya namanya yang beralkohol pasti minuman keras lah mbak. Saya pernah tuh baca di iklan atau poster ya tentang minuman keras gitu. Tapi ya masih tetep saya konsumsi sih mbak. Untuk saat ini sih belum ada efeknya, jadi saya belum bisa berhenti”</i>	6
10. Apakah anda tahu minuman oplosan? Apa itu minuman oplosan?	
<i>“Tau mbak, ya kayak minuman yang di mix gitu mbak. Setahu saya di campur dengan macam-macam mbak kayak kuku bima ada, extrajoss ada, ale-ale ada, di campur coca-cola. Dulu saya minumnya Newport mbak untuk alkoholnya, kalo sekarang minumnya anggur merah, Iceland, vodka”</i>	7
11. Apakah anda pernah mencampur minuman alkohol dengan bahan lain? (seperti metanol, minuman berenergi, bersoda, obat-obatan, dan lain-lainnya)	
<i>“ Pernah mbak, itu saya mulai mencoba mencampurkannya sejak saya SD itu mbak. Saya campur dengan minuman bergas bersoda mbak kayak pepsi, coca cola, terus juga dicampur M150, kratingdaeng, dicampur dengan ale-ale ada juga obat-obatan tapi itu temen saya mbak. Kalau saya sih gak pernah di campurin yang aneh-aneh kayak obat-obatan, lotion nyamuk atau yang berbahaya lagi spiritus. Paling ya minuman-minuman biasalah mbak. Karna kalo dicampurin dengan yang minuman berbahaya itu cuman orang stress yang minuman mbak (tertawa)”</i>	8
12. Mengapa anda mencampurkan alkohol dengan bahan tersebut?	
<i>“ Alasannya karna biar rasa sih mbak, bisa mengurangi rasa pahitnya jadi saat minum tuh enak mbak rasanya ada</i>	9

Data Wawancara	Kode
<i>manisnya ada segernya jadi biar ada sensasinya mbak pokoknya beda aja rasanya”</i>	
13. Dimanakah anda mendapatkan minuman keras oplosan tersebut?	
<i>“ada tempat-tempatnya tertentu mbak kalau oplosan kayak di warung-warung juga banyak mbak tapi ya dijualnya tersembunyi mbak. Kadang belinya udah dalam bentuk jadi mbak tinggal minum di nikmatin mbak tapi kadang juga ada yang saya campur lagi sendiri”</i>	10
14. Apakah anda tahu bila mencampurnya dengan bahan-bahan lain yang tidak jelas kandungannya akan berbahaya bagi kesehatan?	
<i>“ya ga tau sih mbak berbahaya atau nggak karna saya taunya rasanya enak ya saya beli aja saya minum kadang ada bebarapa botol. Jadi kurang tau juga saya kandungannya isinya apa aja mbak, jangankan saya mbak orang yang jualnya pun juga belum tentu tau mbak yang dia campurin itu bahaya atau nggaknya mbak. Tapi kalau setau saya cuma bisa muntaber dampak ke kesehatannya”</i>	11
Faktor Individu	
15. Mengapa anda mengkonsumsi minuman keras oplosan? Apakah ada faktor internal dari dalam diri anda?	
- hanya karena ingin coba-coba	
<i>“ ya awalnya saya penasaran banget ingin coba-coba mbak, istilahnya pengen nyiciplah mbak apalagi kalau ada di depan mata mbak, membuat saya penasaran minuman apa sih itu kok yang saya tahu orang-orang setelah minum itu kok bisa mabuk bisa pusing. Jadinya ya saya coba mbak, setelah saya coba kok enak gitu mbak lama-lama ketagihan dan jadi kebiasaan bagi saya”</i>	12
- kurangnya harga diri dalam pergaulan masyarakat	
<i>“ Nggaklah mbak, itu bukan alasan saya untuk mengkonsumsi minuman tersebut. Untuk apalah saya seperti itu mbak. Toh gini-gini aja diri saya”</i>	13
- menutupi kekurangan anda agar dapat menunjukkan eksistensi	
<i>“ Nggak mbak, buat apa juga saya nutupin kekurangan dengan hal seperti itu mbak. Saya terima apa adanya aja diri saya, dilingkungan saya juga begitu. Biasanya saya minum</i>	14

Data Wawancara	Kode
<i>juga karna lagi capek atau nafsu makan kurang habis minum tidur, minum sewajarnya mbak bukan untuk memabukkan”</i>	
- merasa sangat frustasi dan depresi	
<i>“kalau lagi depresi atau frustasi juga nggak mbak. Tapi ada juga sih mbak orang-orang tuh kalau lagi stress pasti larinya ke minum trus mabuk, kalau saya mah keseringan karna capek aja mbak atau nafsu makan gak ada baru saya minum”</i>	15
- menyelesaikan suatu masalah	
<i>“ Oh nggak mbak, menurut saya bukan jadi selesai masalahnya mbak. Mungkin kebanyakan orang buat nyelesain masalah, tapi kalau saya mah malah jadi banyak masalah mbak. Jadi makin pusing pikiran dibuatnya mbak. Jadi ya saya minum tergantung saya maunya aja mbak, pas lagi sendiri, senang atau kapanpun ya saya minum”</i>	16
Faktor Lingkungan Keluarga	
16. Bagaimana dengan faktor lingkungan keluarga anda?	
- Hubungan dengan keluarga	
<i>“Saya anak ketiga dari tiga saudara mbak, dua kakak perempuan saya. Hubungan saya sama keluarga ya baik-baik aja mbak tidak ada masalah keluarga, keluarga saya tau kok saya peminum gitu mbak. Semalam saya baru minum dengan abang saya mbak. Orang tua saya juga tau mbak, bukan berarti di bebaskan tapi karna juga udah dewasa jadi gak dilarang yang penting tau batasnya aja sewajarnya aja gitu mbak kesadaran diri sendiri juga”</i>	17
- Kedua orang tua agamanya kuat	
<i>“sangat kuat mbak, apalagi bapak saya mbak. Kalo agama sudah di didik dari kecil mbak, mungkin karna terlalu kuat saya nya melenceng sendiri mbak gak tau kenapa. Sebenarnya juga sudah di ingatkan mbak bahaya rokok bahaya minuman bahaya narkoba, tapi kan kalau dah dewasa ini kan orag tua menuntut kita hanya untuk sadar mbak biar bisa lebih tau mana yang baik, mana yang gak baik mbak”</i>	18
- Faktor ekonomi	
<i>“ Standar lah mbak, berkecukupan mbak tapi ya kadang saya juga suka menyalahgunakan pemberian orang tua dikasih buat jajan malah di pakai buat yang lain buat beli minuman, rokok, ya kadang juga buat keperluan lain mbak.</i>	19
- Keluarga mengonsumsi minuman keras	

Data Wawancara	Kode
<i>“Di keluarga kandung saya nggak ada mbak yang konsumsi alkohol maupun oplosan, kalau di keluarga besar ada mbak mbak itu abang sepupu saya. Kadang suka minum juga bareng sama dia”</i>	20
Faktor Lingkungan Pergaulan	
17. Bagaimana dengan faktor pergaulan anda?	
- terpengaruh dari orang lain	
<i>“Iya mbak, karna pengaruh dari orang-orang lain juga di lingkungan mbak. Kayak temen-temen saya tuh kalau misalnya lagi ngumpul atau nongkrong pasti tuh terpengaruh. Kadang saya juga yang ngajak mereka buat minum-minum mbak. Apalagi kan juga hidup di perantauan mbak jadi ya saya sesuaikan”</i>	21
- lingkungan pergaulan yang bebas mengkonsumsi minuman keras oploan	
<i>“ Kalo karna pergaulan bebas nggak juga sih mbak, soalnya bebasnya juga yang masih sewajarnya mbak. Nggak terlalu terkait sih mbak antara minuman sama pergaulan kalo menurut saya mbak”</i>	22
- mendapat ancaman/tekanan dari lingkungan untuk mengkonsumsi minuman tersebut	
<i>“Nggak pernah sih dapat ancaman atau tekanan gitu sama sekali gak pernah mbak, malah saya kadang yang ngancam temen-temen saya hahaha (tertawa)”</i>	23
Faktor Kultural Budaya	
18. Bagaimana dengan budaya di tempat tinggal anda? Apakah mengkonsumsi minuman keras adalah hal yang lumrah untuk dikonsumsi?	
<i>“Saya kan orang Padang sih budaya minuman gitu gak ada mbak, apalagi saya Sumatra Barat mbak sangat di larang ketat mbak. kalau lingkungan disini bebas-bebas aja sih tidak ada yang melarang mbak”</i>	24
Faktor Lingkungan Masyarakat	
19. Bagaimana dengan faktor lingkungan masyarakat di sekitar anda?	
- mengkonsumsi minuman keras tersebut saat sedang berkumpul pos ronda	
<i>“ saya gak pernah ikut kumpul pos ronda mbak, paling ya kumpul sama temen-temen kos mbak. kalau untuk warga di lingkungan kos saya ada juga mbak yang mengkonsumsi, ada</i>	25

Data Wawancara	Kode
<i>juga bapak-bapaknya mereka minumnya tuh sejenis CIU gitu mbak minuman tradisional jawa”</i>	
- pernah pesta miras	
<i>“Sejauh ini sih nggak ada mbak, ntah mungkin saya yang nggak tau atau gimana. Tapi setau saya nggak ada mbak, saya nggak pernah lihat ada pesta miras gitu”</i>	26
- mudah mendapatkan minuman keras oplosan	
<i>“Sangat mudah mbak, apalagi harganya juga bisa di jangkau lebih murah. Dimana-mana ada mbak asalkan kita tau aja tempatnya yang menjual mbak”</i>	27
20. Apakah sebelumnya pernah ada penyuluhan tentang minuman keras di lingkungan tempat tinggal anda	
<i>“belum sampai saat ini belum ada mbak”</i>	28

3. Kategorisasi

Setelah di lakukan koding dengan pemberian kode maka kemudian di lakukan pemberian kategori pada setiap kode yang sudah diberikan. Berdasarkan dari hasil koding dari wawancara subyek 1 di dapatkan hasil kategori :

Kode	Kategori
1	Konsumsi alkohol
2	Pengetahuan alkohol yang minim
3	Faktor individu dan lingkungan
4	Tidak ketergantungan alkohol
5	Pengetahuan bahaya alkohol yang minim
6	Menyadari alkohol adalah minuman keras
7	Mengetahui arti minuman oplosan

- 8 Pernah mengoplos alkohol dengan bahan lain
- 9 Menciptakan rasa
- 10 Tempat-tempat tersembunyi
- 11 Pengetahuan bahaya mengoplos alkohol yang minim
- 12 Rasa ingin coba
- 13 Bukan karna kurangnya harga diri
- 14 Bukan untuk menutupi kekurangan
- 15 Tidak saat frustrasi dan depresi
- 16 Tidak menyelesaikan suatu masalah
- 17 Hubungan keluarga yang baik dan keluarga mengetahui
- 18 Agama di didik sejak kecil
- 19 Menyalahgunakan pemberian orang tua
- 20 Keluarga kandung tidak ada yang mengkonsumsi
- 21 Terpengaruh teman-teman
- 22 Bukan karna pergaulan yang bebas
- 23 Tidak mendapatkan ancaman atau tekanan
- 24 Budaya lingkungan yang bebas
- 25 Tidak pernah ikut kumpul warga
- 26 Tidak ada pesta miras
- 27 Mudah di dapatkan
- 28 Tidak ada penyuluhan

Tabel 3.3 Hasil wawancara subyek M

Data Wawancara	Kode
Pengetahuan Alkohol dan Oplosan	
1. Apakah anda mengkonsumsi alkohol?	
<i>“ Pernah, awal mulai kelas 2 smp udah mulai minum sampai sekarang. Minumnya macam-macam ada yang cap depkes ada yang plastikkan tergantung kondisi dompet sih mbak.</i>	1
2. Menurut anda alkohol itu apa?	
<i>“ Alkohol ada yang buat obat luka, ada yang memabukkan, tapi kurang paham sebenarnya alkohol itu gimana”</i>	2
3. Seberapa sering anda mengkonsumsi alkohol	
<i>“ seminggu bisa sampai 3-4x, misal 2 hari sekali satu botol gitulah menyesuaikan kondisi domoet, kondisi teman, kondisi lingkungan. Sekarang makin berkurang, parahnya waktu SMK, sekarang masih minum tapi agak mengurangi.</i>	
4. Berapa kali dalam sebulan anda mengkonsumsi alkohol?	
<i>Dalam sebulan bisa 2 minggunya minum tapi nggak berturut-turut 2 minggu, di jeda misalnya 3x sehari.</i>	
5. Mengapa anda pernah mengkonsumsi alkohol	
<i>“ Awalnya karna paksaan dari temen suruh nyoba minum sih mbak, tau kalo itu minuman alkohol cuma sekedar tau aja. Tapi karna paksaan teman jadinya mencoba juga”</i>	3
6. Apakah setelah anda mengkonsumsi alkohol menjadi ketergantungan?	
<i>“ Awalnya nyicipnya nggak ketergantungan sih mbak karna paksaan dari teman, lama-lama misal kalau badan pegel capek habis pergi jauh minum yang ada kandungan alkoholnya baru lumayan enak, kalo nggak kayak ada yang kurang gitu. Ibaratnya makan lauk tanpa nasi”</i>	4
7. Apakah anda tahu bahaya dari mengkonsumsi alkohol	
<i>“ Alkohol yang berbahaya itu yang di jual di apotik untuk luka,,karna kandungannya lebih besar ada yang 14,7 ada yang 19,7, ada 4,7 yang di jual apotik. Kalo kebanyakan bahaya tergantung kita yang ngontrol minumnya mbak, kalau untuk kesehatan setau saya bisa muntah darah, temen saya ada yang keseringan minum jadi muntah darah, jarang tidur, sering muntah-muntah, bisa pembuluh darah pecah.</i>	5
8. Apakah anda perokok aktif dan sejak kapan?	
<i>“perokok aktif, kelas 1 smp merokok dulu baru tau minuman, sampe sekarang masih aktif. Ada mengurangi punya temen, di</i>	

Data Wawancara	Kode
<i>warung tapi kalo untuk mengurangi diri sendiri susah sih mbak ngilanginnya. Lebih ketergantungan merokok daripada minum-minuman.</i>	
9. Apakah anda tahu bahwa minuman beralkohol adalah minuman keras?	
<i>“tau mbak, kan di botolnya ada tulisannya mbak kalau itu minuman keras tapi tetap saya minum mbak”</i>	6
10. Apakah anda tahu minuman oplosan? Apa itu minuman oplosan?	
<i>“tau, oplosan tuh campuran yang aneh-aneh misalnya satu merek dicampur dengan merek minuman bersoda, minuman berenergi, ada juga dicampur dari obat nyamuk yang dioles ditangan lotion”</i>	7
11. Apakah anda pernah mencampur minuman alkohol dengan bahan lain? (seperti metanol, minuman berenergi, bersoda, obat-obatan, dan lain-lainnya)	
<i>“pernah mbak di campur kelas 2 smk tapi gak dicampurkan bahan yang aneh-aneh mbak kayak lotion nyamuk cuma dicampur dengan minuman bersoda, dengan kategori non depkes yang plastikkan minuman tradisional jawa seperti CIU mbak. Kalau saya udah mencampurkannya dengan yang aneh-aneh berbahaya gitu mungkin udah inalillahi saya mbak, udah di dunia lain”</i>	8
12. Mengapa anda mencampurkan alkohol dengan bahan tersebut?	
<i>“ karna minuman anggur merah terlalu mahal mbak, kalau oplosan kan murah terjangkau juga 1 plastik bisa 10.000 dan juga pertamanya karna pengaruh lingkungan temen-temen tuh, kedua karna enak rasanya”</i>	9
13. Dimanakah anda mendapatkan minuman keras oplosan tersebut?	
<i>“banyak mbak dijual di daerah saya, kalo alkohol udah ada yang nyediain mbak tinggal kita ambil aja. Tapi kalau oplosan biasa di warung tapi tersembunyi mbak, pokoknya belinya udah kecampur mbak bukan kita yang oplos, nanti saya beli kalo masih kurang saya oplos lagi dengan minuman bersoda, bir bintang, anggur merah yang ada bea cukainya mbak”</i>	10
14. Apakah anda tahu bila mencampurnya dengan bahan-bahan lain yang tidak jelas kandungannya akan berbahaya bagi kesehatan?	

Data Wawancara	Kode
<i>“kalo untuk bahaya bagi kesehatan saya kurang tau banyak mbak, saya cuma tau pusing saya pernah tidur seharian gara-gara itu mbak. Pokoknya mbak kalo pertama beli saya gak tau juga mbak apa aja isinya kandungannya yang di campur, kalo yang plastikkan itu rasanya panas dileher di tenggorokan tuh. Tapi kalo kita yang campur sendiri kan seperti di campur coca cola, ya rasanya enak seperti coca cola paling ntar lama-lama pusing mbak”</i>	11
Faktor Individu	
15. Mengapa anda mengkonsumsi minuman keras oplosan? Apakah ada faktor internal dari dalam diri anda?	
- hanya karena ingin coba-coba	
<i>“ niat buat coba-coba nyicip sendiri nggak ada mbak. Tapi karna terpengaruh orang lain dipaksa sama temen disuruh minum, jadi sering minum ”</i>	12
- kurangnya harga diri dalam pergaulan masyarakat	
<i>“ oh nggak mbak, cuma buat minum-minum nongkrong biasa biar enakin ngobrol”</i>	13
- menutupi kekurangan anda agar dapat menunjukkan eksistensi	
<i>“ nggak mbak, buat apalah mbak nutupin kekurangan dengan minuman seperti itu. Kalo ada kekurangan ya saya terima aja, nggak di tutupin dengan minum-minum”</i>	14
- merasa sangat frustrasi dan depresi	
<i>“ pernah mbak karna frustrasi gara-gara sebuah hubungan, saya sudah pacaran lama ketahuan selingkuh di tinggal nikah. Saya frustrasi , jadinya saya minum banyak mbak”</i>	15
- menyelesaikan suatu masalah	
<i>“ iya mbak kalau saya bisa buat nyelesain masalah, tapi biasanya selesai pas lagi minum aja mbak. Kalau udah sadar lagi, ingat masalah lagi terus minum lagi lama kelamaan jadi kecanduan karna itu mbak”</i>	16
Faktor Lingkungan Keluarga	
16. Bagaimana dengan faktor lingkungan keluarga anda?	
- Hubungan dengan keluarga	
<i>“Hubungan dengan keluarga baik-baik saja mbak, saya itu anak terakhir dari dua bersaudara mbak. Keluarga saya tidak tau sama sekali mbak kalau saya mengkonsumsi minuman gitu</i>	17

Data Wawancara	Kode
<i>mbak jadi saya diem-diem mbak. Di keluarga juga ada yang mengkonsumsi tapi bukan keluarga kandung mbak kakak sepupu laki-laki, kadang sering minum bareng juga mbak”</i>	
- Kedua orang tua agamanya kuat dan di didik sejak kecil tentang agama	
<i>“ kuat mbak apalagi ayah saya termasuk kuat agamanya, kalau sampai orang tua saya tahu pasti saya di marahin abis-abisan mbak bahkan nggak diakui anak lagi mungkin sama bapak saya (tertawa). Saya sejak kecil sudah di didik agama, dari sd sampai smp saya sering ngaji di masjid semenjak smk jadi jarang ke masjid jaramg shalat. Kalau waktu smp saya belum tau mbak hukumnya gimana kalau minum shalatnya diterima apa ngga”</i>	18
- Faktor ekonomi	
<i>“ faktor ekonomi di keluarga baik-baik aja mbak, kadang ekonomi juga menyesuaikan kondisi dompet saya juga, dompet temen juga. Kalo dapet kiriman dari orang tua ada lebih atau sisa paling ya buat foya-foya buat beli minuman. Jadi lumayan berpengaruh mbak, asal ada duit pasti ada barang hahaha (tertawa)”</i>	20
- Keluarga mengkonsumsi minuman keras	
<i>“ keluarga kandung nggak ada yang mengkonsumsi”</i>	21
Faktor Lingkungan Pergaulan	
17. Bagaimana dengan faktor pergaulan anda?	
- terpengaruh dari orang lain	
<i>“iya mbak, terpengaruh bangetlah mbak dari temen main ada temen kampus juga ada mbak. Awalnya diajakin terus dipaksa, eh pas saya coba kok enak malah jadi ketagihan saya mbak (geleng-geleng)”</i>	22
- lingkungan pergaulan yang bebas mengkonsumsi minuman keras oploan	
<i>“ iya mbak saking bebasnya saya jadi ikut terpengaruhi mbak, tapi masih bebas yang ada batasnya mbak”</i>	23
- mendapat ancaman/tekanan dari lingkungan untuk mengkonsumsi minuman tersebut	
<i>“ pernah mbak, awal masuk smp itu saya di ancem mbak sama temen saya kalau saya tidak minum misalnya, akhirnya saya mencoba malah ketagihan mbak”</i>	24
Faktor Kultural Budaya	

Data Wawancara	Kode
18. Bagaimana dengan budaya di tempat tinggal anda? Apakah mengkonsumsi minuman keras adalah hal yang lumrah untuk dikonsumsi?	
<i>“ Sudah terbiasa mbak kalau di tempat tinggal saya di kos, jadi kalau gak ada kerjaan pas lagi ngumpul-ngumpul ya langsung minum-minum mbak. Termasuk lumrah juga mbak”</i>	25
Faktor Lingkungan Masyarakat	
19. Bagaimana dengan faktor lingkungan masyarakat di sekitar anda?	
- mengkonsumsi minuman keras tersebut saat sedang berkumpul pos ronda	
<i>“Untuk warga di lingkungan saya ada mbak bapak-bapaknya juga mengkonsumsi, kadang kita ikut gabung sama mereka mbak, pas ngeronda atau main domino”</i>	26
- pernah pesta miras	
<i>“pernah mbak, di desa saya pas lagi pemilu kan desa saya menang itu pada minum-minum mbak dari segela golongan umur mbak. Tapi tetep saya sembunyi dari orang tua mbak”</i>	27
- mudah mendapatkan minuman keras oplosan	
<i>“ mudah banget mbak, banyak yang jual di tempat saya. Ya selagi ada duit pasti ada barangnya mbak. Nggak susah mbak belinya, dimana-mana ada mbak murah juga jadi sesuai lah sama isi dompet”</i>	28
20. Apakah sebelumnya pernah ada penyuluhan tentang minuman keras di lingkungan tempat tinggal anda	
<i>“belum ada mbak, belum pernah sama sekali. Sayang banget ya mbak padahal penting banget ya mbak kalau ada penyuluhan gitu jadi bisa buat saya dan masyarakat tahu bahaya dari mengkonsumsi miras oplosan”</i>	29

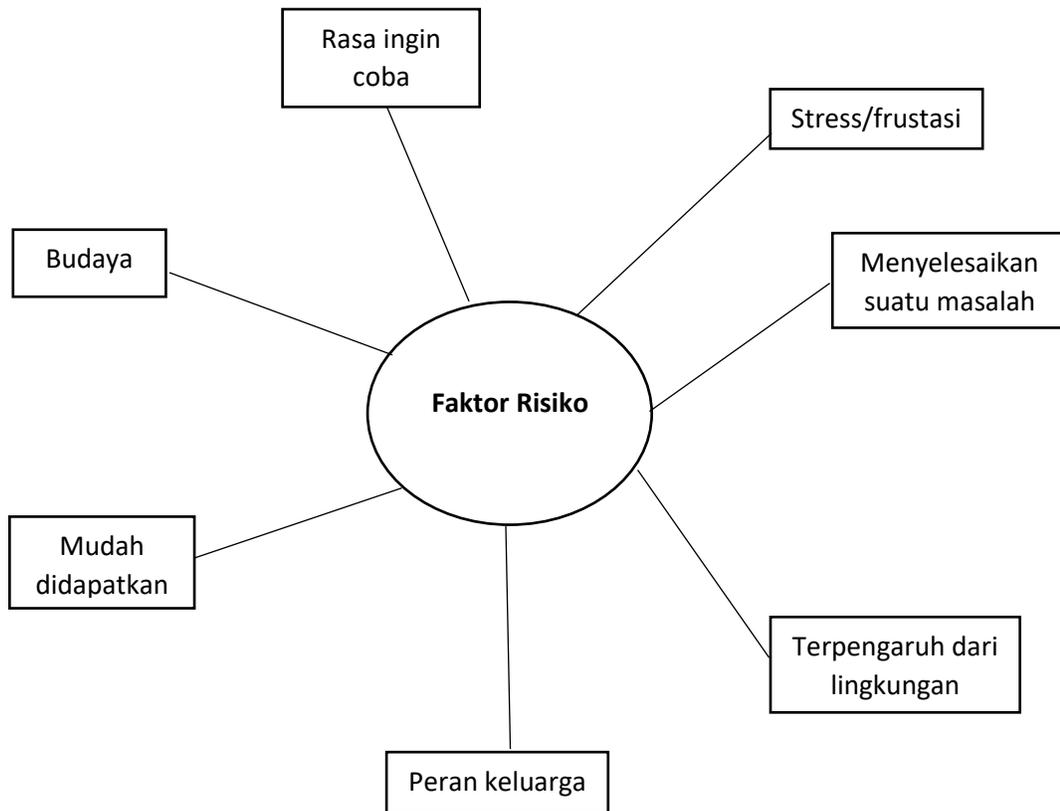
Setelah di lakukan koding dengan pemberian kode maka kemudian di lakukan pemberian kategori pada setiap kode yang sudah diberikan. Berdasarkan dari hasil koding dari wawancara subyek 2 di dapatkan hasil kategori :

Kode	Kategori
1	Konsumsi alkohol
2	Pengetahuan alkohol yang minim
3	Faktor lingkungan teman-teman
4	Ketergantungan
5	Pengetahuan bahaya alkohol yang minim
6	Menyadari alkohol minuman keras
7	Mengetahui pengertian minuman oplosan
8	Pernah mengoplos alkohol dengan bahan lain
9	Murah terjangkau, rasa, dan pengaruh lingkungan
10	Di tempat-tempat tertentu
11	Pengetahuan bahaya mengoplos alkohol yang minim
12	Tidak berniat untuk mencoba
13	Bukan karna kurang harga diri
14	Bukan untuk menutupi kekurangan
15	Saat frustrasi atau depresi
16	Saat menyelesaikan suatu masalah
17	Hubungan keluarga yang baik dan keluarga tidak mengetahui
18	Agama kuat dan sudah di didik sejak kecil
19	Menyalahgunakan pemberian orang tua
20	Keluarga tidak ada yang mengkonsumsi
21	Terpengaruhi lingkungan pergaulan

- 22 Lingkungan pergaulan yang bebas
- 23 Mendapatkan ancaman atau tekanan
- 24 Budaya yang bebas
- 25 Ikut serta berkumpul bareng warga
- 26 Pernah ada pesta miras
- 27 Mudah di dapatkan
- 28 Tidak ada penyuluhan

Berdasarkan dari hasil koding dan kategorisasi di atas di dapatkan bahwa ada beberapa kategori yang ditemukan dengan maksud yang sama pada subyek satu dan kedua yaitu pada kode 1,2,3,5,6,7,8,9,10,11,13,14,18,19,20,21,24,27,28.

Dari hasil analisis faktor risiko yang di dapatkan melalui wawancara dengan subyek 1 dan 2 di dapatkan skema sebagai berikut :



Skema 1

Faktor-faktor Risiko Pengguna Penyalahguna Oplosan

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data wawancara di dapatkan beberapa faktor risiko pengonsumsi miras oplosan adalah karna rasa ingin coba, merasa frustasi atau depresi, suatu pelarian untuk menyelesaikan masalah, terpengaruh dan mendapat ancaman dari pergaulan lingkungan, faktor keluarga, ekonomi, sangat mudah di dapatkan dan faktor dari budaya di lingkungan.

1. Rasa Ingin Coba

Perilaku konsumsi minuman keras terjadi pada usia sekitar 15-25 tahun, dengan berbagai macam faktor pendorongnya dimulai dari rasa ingin coba-coba, karena solidaritas terhadap teman, dan sebagai pelarian diri dari masalah yang dihadapi dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anaknya. Penggunaan minuman keras di kalangan muda pada umumnya karena minuman tersebut menjanjikan sesuatu yang menjadi rasa kenikmatan, kenyamanan, kesenangan dan ketenangan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Noegroho Djajoesman (1999:5) bahwa kalangan muda selalu mempunyai sifat ingin tahu segala sesuatu yang belum, atau kurang di ketahui dampak negatifnya. Seperti yang dikatakan oleh subyek pertama yang menyatakan bahwa awal mula ia mengonsumsi alkohol adalah ketika ia sekolah dasar dan penasaran ingin mencoba minuman. Rasa penasaran dan rasa ingin tahu yang di miliki akan

membuat seseorang yang pada akhirnya mudah untuk melakukan perilaku yang bisa berdampak positif maupun negatif. Sehingga salah satu faktor risiko penggunaan minuman keras di kalangan muda karena rasa ingin tahu. Hal ini serupa dengan penelitian Faktor- faktor penggunaan minuman keras di kalangan remaja di Desa Losari Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga (Desi Maria Ulfah, 2005) yang menyatakan bahwa sebagian faktor penggunaan minuman keras adalah rasa ingin mencoba. Minimnya pengetahuan akan bahaya dari mengkonsumsi miras tersebut juga membuat seseorang terus mengkonsumsi hal yang sebenarnya berdampak negatif bagi mereka.

2. Frustrasi atau Depresi dan Menyelesaikan Suatu Masalah

Faktor risiko minuman keras digunakan untuk menghindari perasaan psikologis seseorang seperti depresi atau frustrasi. Sesuai dengan pernyataan para ahli psikologi, pecandu minuman keras dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: karena stress, lingkungan, gengsi dan karena tipisnya iman (Widodo, 1993). Perilaku penyalahgunaan minuman keras dipengaruhi oleh keyakinan subjek bahwa perilaku tersebut mampu memenuhi harapannya yaitu menghilangkan stress. Dalam sebuah konflik yang sedang mereka hadapi, sebagian dari mereka mencari pelarian dengan mengkonsumsi minum-minuman keras dengan tujuan untuk menyelesaikan sebuah masalah lingkungan agar masalah dapat terselesaikan. Sesuai dengan

pernyataan hasil wawancara pada subyek kedua yang menyatakan bahwa M mengkonsumsi minuman keras tersebut saat ia merasa sangat frustrasi atau depresi dan bahkan ketika ia sedang di landa dengan masalah yang menghampirinya ia menjadikannya sebuah pelarian sebagai suatu penyelesaian masalah. Akan tetapi berbeda dengan YS, yang mana menurutnya dengan keadaan ia yang sedang frustrasi ataupun depresi bukan merupakan suatu pelarian untuk menyelesaikan sebuah masalah dengan mengkonsumsi minuman keras. Suatu masalah akan menjadi lebih rumit jika diselesaikannya dengan melakukan hal yang berdampak negatif salah satunya mengkonsumsi miras oplosan. Hal ini berarti tidak semua orang mengkonsumsi miras hanya untuk dijadikan sebagai pelarian dari sebuah masalah, hal tersebut tergantung dari kondisi psikologis seseorang apakah orang tersebut mampu menyelesaikan masalah dengan meminum atau tanpa meminum.

3. Terpengaruh dari lingkungan

Faktor lingkungan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh subyek dari kebiasaan - kebiasaan mengkonsumsi minuman keras alkohol yang dilakukan oleh lingkungan pergaulan, masyarakat. Konformitas terhadap suatu kelompok juga merupakan salah satu faktor sosial dan kultural yang menyebabkan perilaku minum – minuman keras alkohol (Kuncoro, 2010). Sebagaimana dua subyek wawancara pada penelitian ini merupakan mahasiswa yang

pastinya mereka mempunyai lingkungan pergaulan dan masyarakat. Ajakan dan tawaran dari lingkungan pergaulan sangat mempengaruhi mereka dalam mengonsumsi minuman keras tersebut. Sesuai dengan pernyataan hasil wawancara pada kedua subjek, mereka terpengaruh dari lingkungan yang membuat mereka terbiasa mengonsumsi minuman keras tersebut. Subjek M mengatakan bahwa awal ia mulai mengonsumsi minuman tersebut dari ajakan teman-temannya untuk mencicipi minuman keras tersebut, bahkan ia mengatakan mendapat ancaman atau tekanan dari teman-temannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Cipto dan Kuncoro (2010) yang menyatakan tekanan yang berupa ajakan maupun paksaan membuat subjek sungkan untuk menolak ajakan mengonsumsi minuman beralkohol yang dilakukan oleh teman-teman pergaulannya. Kurang kukuhnya kekuatan iman seseorang juga merupakan salah satu faktor seseorang dapat mempermudah orang tersebut terpengaruhi. Berdasarkan hasil analisis wawancara pada kedua subyek, mereka merupakan sosok yang taat agama sejak kecil. Mereka rajin mengaji dan shalat, akan tetapi sejak datangnya pengaruh dari luar yang sangat mempengaruhi mereka untuk menyimpang dari perbuatan tersebut. Salah satu penuturan subyek M yang menyatakan bahwa ia sejak kecil merupakan sosok yang rajin mengaji, akan tetapi karna sebuah pengaruh dan paksaan yang membawanya terbawa untuk melakukan hal yang menyimpang yaitu

mengonsumsi miras. Di agama islam sendiri disebutkan dalam sebuah hadist “*Setiap yang memabukkan berarti khamar, dan setiap khamar hukumnya haram* (HR. Bukhary dan muslim). Tidak hanya lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat juga mempengaruhi generasi muda melakukan perilaku miras. Sesuai dengan pendapat Nuranisa (2015) pertama yang mempengaruhi generasi muda yaitu lingkungan karena di lingkungan yang tinggalnya seperti lingkungan tidak sehat, hal tersebut akan mudah terpengaruh oleh ajakan masyarakat untuk mengonsumsi miras. Dari faktor lingkungan masyarakat atau pergaulan tersebut semakin mempengaruhi keingintahuan seseorang akan sesuatu tentang minuman keras.

4. Peran Keluarga

Peran keluarga dalam pengawasan pengguna miras merupakan peran yang sangat penting. Faktor keluarga yang mempengaruhi di dalam penggunaan minum - minuman keras. Hasil dari analisis kedua subyek penelitian mereka mengatakan bahwa hubungan mereka dengan keluarga atau orang tua baik-baik saja dan harmonis. Melihat kondisi mereka yang tinggal jauh dari orang tua dan keluarga, membuat mereka jauh dari pengawasan orang tua. Dari kondisi keuangan pun mereka sering menyalahgunakan pemberian uang dari orang tua untuk di belikan atau di habiskan dengan minum-minuman tersebut. Hal ini membuktikan bahwa mereka belum mandiri

secara ekonomi dan masih bergantung pada orang tua. Sesuai dengan pendapat dari Hurlock (2002) yang menyatakan bahwa meskipun telah resmi mencapai status dewasa pada usia 18 tahun, dan status ini memberikan kebebasan untuk mandiri, banyak orang muda yang masih tergantung pada orang-orang lain khususnya pada orang tua mereka sendiri. Tidak semua orang tua mengetahui bahwa anaknya mengkonsumsi minuman beralkohol. Hal ini membuat mereka mendapatkan kebebasan dalam menentukan pergaulan. Hasil data yang sudah dianalisis oleh peneliti, kedua subyek penelitian mengkonsumsi minuman keras beralkohol karena diajak dan sering minum bersama oleh salah satu keluarga mereka (kakak sepupu laki-laki dalam keluarga). Hal ini sesuai dengan pendapat Hapsari (2007) yang menyatakan bahwa orang tua/ayah, kakak laki-laki, atau anggota di keluarga yang juga mengkonsumsi merupakan faktor risiko dapat menyebabkan subjek melakukan perilaku yang sama. Pada keluarga yang sudah menganggap mengkonsumsi minuman beralkohol adalah hal yang biasa, membuat mahasiswa lebih terbuka dengan kebiasaannya mengkonsumsi minuman keras beralkohol. Orang tua yang mempunyai agama yang kuat bisa mendidik anaknya agar tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak baik. Berdasarkan hasil analisis wawancara kepada subyek penelitian, di dapatkan bahwa mereka terlahir dari sosok orang tua yang agama islamnya kuat dan mereka pun

sebenarnya sudah di didik agama sejak kecil. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan kalau mereka juga melanggar hal-hal yang memang di larang dalam agama seperti mengkonsumsi miras, hal tersebut disebabkan karna kurangnya pengawasan dari orang tua dan ada juga orang tua yang memang mengetahui dan membebaskan anaknya tersebut karna merasa anaknya sudah dewasa dan membiarkan anaknya agar bisa mengetahui mana yang baik dan tidak baik untuk diri mereka.

5. Budaya atau Kultural

Selain lingkungan keluarga dan pergaulan, lingkungan budaya masyarakat juga mempengaruhi penyalahgunaan miras alkohol. Menurut hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti, mereka mengkonsumsi alkohol karena dalam lingkungan mereka juga mengkonsumsi alkohol dan hal yang lumrah yang dilakukan masyarakat bahkan sudah menjadi sebuah tradisi. Warga atau masyarakat di daerah yang mereka tinggali sekarang juga sering terlihat mengkonsumsi miras tersebut seperti CIU, yaitu minuman tradisional khas Yogyakarta. Menurut pengakuan dari kedua subyek mereka mengetahui warga mengkonsumsi tersebut ketika warga atau masyarakat sedang berkumpul atau melakukan pos ronda. Penuturan dari subyek M yang menyatakan bahwa ia sendiri pernah ikut gabung dengan masyarakat sekitar untuk mengkonsumsi miras tersebut. Sama halnya dengan penuturan YS yang menyatakan bahwa lingkungan

budaya masyarakatnya yang bebas juga mengkonsumsi miras, akan tetapi berbeda dengan lingkungan budaya asal tempat ia tinggal di Padang Sumatera Barat yang melarang keras jika mengkonsumsi miras tersebut. Penyebab kurangnya pengetahuan masyarakat akan bahaya dari mengkonsumsi miras merupakan salah satu faktor masyarakat juga mengkonsumsi miras tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hapsari (2007) bahwa terdapat faktor sosial dan kultural yaitu pengaruh adat istiadat dan budaya, pengaruh lingkungan tempat tinggal, pengaruh teman pergaulan dan konformitas. Keadaan masyarakat yang pada umumnya juga mempengaruhi konsumsi miras, sehingga mereka yang belum kukuh dan kuat imannya akan dengan mudah mengadaptasi dengan budaya-budaya luar yang kadang sesuai dengan diri mereka, dan akhirnya terjerumus didalamnya.

6. Mudah di dapatkan

Dari segi ekonomi, walaupun banyak pihak-pihak yang menentang minuman keras dijual belikan secara bebas, akan tetapi kenyataannya masih banyak yang menjual minuman keras, hal tersebut terbukti masih banyak warung-warung atau toko yang menjual minuman keras. Sehingga kalangan mahasiswa maupun masyarakat tidak mengalami kesulitan dan sangat mudah untuk mendapatkannya. Walaupun dari mereka termasuk dalam golongan ekonomi menengah standar maupun kebawah oleh karena itu mereka tetap mencari dan

membeli dengan harga yang murah dan terjangkau sesuai dengan kondisi keuangan atau isi dompet. Seperti penuturan yang dikatakan oleh subyek M yang menyatakan bahwa harga oplosan lebih murah daripada ia harus membeli anggur murah yang harga nya lebih mahal, satu plastik minuman oplosan bisa di dapat dengan harga 10.000 ribu rupiah. Ia mengaku bahwa minuman oplosan tersebut sangat mudah untuk di dapatkan apalagi di daerah tempat ia tinggal, dengan harganya yang terbilang murah sesuai dengan isi dompet. Sama hal nya seperti penuturan yang dikatakan oleh subyek YS yang menyatakan bahwa miras oplosan tersebut sangat mudah didapatkan asalkan tahu dimana tempat yang menjualnya. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Mercyta (2015) tingginya harga dan terbatasnya persediaan minuman beralkohol yang legal membuat konsumen memilih minuman oplosan yang memang jauh lebih murah. Larangan terhadap minuman beralkohol legal, justru menciptakan peluang beredarnya miras terlarang melalui pasar – pasar gelap.

DATA REKAM MEDIS DI RS PKU MUHAMMADIYAH GAMPING

Berdasarkan dari data rekam medis yang di dapatkan terdapat 9 korban yang terdiagnosis intoksikasi alkohol di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. Secara spesifik dari data rekam

medis tersebut tidak disebutkan bahwa korban tersebut disebabkan oleh oplosan, hanya tertulis bahwa 9 korban tersebut di duga intoksikasi alkohol. Berikut daftar 9 korban yang terdapat di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

Tabel 3.4 Data rekam medis RS Muhammadiyah PKU Gamping Yogyakarta periode 2014-2019

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Diagnosis	Status
1	NCS	19	Laki-laki	Pelajar	<i>Alcohol unspecified</i>	Sembuh
2	DS	22	Laki-laki	Mahasiswa	<i>Alcohol unspecified</i>	Sembuh
3	ST	43	Laki-laki	Buruh	<i>Alcohol unspecified</i>	Meninggal
4	HS	42	Laki-laki	Buruh	<i>Alcohol unspecified</i>	Sembuh
5	SY	21	Laki-laki	Mahasiswa	<i>Alcohol unspecified</i>	Sembuh
6	K	22	Laki-laki	Mahasiswa	<i>Alcohol unspecified</i>	Sembuh
7	HB	23	Laki-laki	Mahasiswa	<i>Alcohol unspecified</i>	Sembuh
8	RI	21	Laki-laki	Mahasiswa	<i>Alcohol unspecified</i>	Sembuh
9	ET	26	Perempuan	Wiraswasta	<i>Alcohol unspecified</i>	Sembuh

Berdasarkan dari data diatas di dapatkan dari sembilan korban terdapat satu korban yang meninggal yaitu ST. Dari data rekam medis korban masuk pada tanggal 5 Februari 2016 langsung di larikan ke IGD. Tiba saat di IGD korban langsung di tangani oleh beberapa tenaga medis. Setelah di lakukan beberapa tindakan, pasien di rawat inapkan dan di lakukan beberapa tindakan penanganan lainnya. Ternyata setelah >48 jam pasien di nyatakan meninggal. Berdasarkan dari rekam medis korban di diagnosis *Alcohol Unspecified*. Sementara delapan korban lainnya, sembuh atau di perbolehkan pulang. Dari delapan korban tersebut juga terdiagnosis *Alcohol Unspecified*.

Mayoritas pengonsumsi miras pada data rekam medis adalah pria usia muda sekitar 19-24 tahun dibandingkan dengan wanita, dimana laki-laki sangat berpotensi lebih besar dalam mengonsumsi miras. Sesuai dengan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menyebutkan bahwa pria lebih berisiko terlibat dalam perilaku konsumsi miras dibandingkan dengan wanita. Dan menurut Kemenkes RI prevalensi peminum alkohol mulai tinggi pada usia antara 15-24 tahun yaitu sebesar 5,5% meningkat menjadi 6,7% pada usia 25-34 tahun. Mayoritas dari mereka adalah mahasiswa, hal tersebut lebih berisiko kemungkinan karna mereka jauh dari pengawasan orang tua dan juga karna lingkungan RS PKU

Muhammadiyah Gamping yang letaknya dekat dengan beberapa kampus. Sementara beberapa korban lainnya berusia diatas 40 tahun dan pekerjaan sebagai buruh. Kurangnya pengetahuan masyarakat awam terhadap bahayanya mengkonsumsi miras oplosan merupakan salah satu faktor pemicu semakin tingginya masyarakat mengkonsumsi miras. Khususnya pada mereka yang termasuk golongan menengah kebawah juga lebih berisiko untuk mencari dan mengkonsumsi miras dengan harga yang murah dan terjangkau.

Berdasarkan hasil rekam medis seluruh korban 100% di diagnosis *Alcohol Unspecified*. Pengertian dari *unspecified* sendiri adalah tidak ditentukan. *Unspecified* merupakan sebuah pemberian kode dalam mengklasifikasikan suatu penyakit dari ICD-10 (*International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems-10*) dimana belum secara pasti atau spesifik dalam mendiagnosis suatu penyakit. Pemberian kode *unspecified* terjadi apabila dalam proses diagnosis, dokter belum dapat secara pasti menentukan diagnosis karna belum mendapatkannya bukti yang cukup untuk diagnosis yang lebih spesifik seperti riwayat medis atau pasien atau anamnesis pasien yang tidak lengkap seperti dalam situasi darurat tersebut. Hal tersebut berarti dalam mendiagnosis hanya semata-mata tergantung pada pengamatan dokter. Agar menjadi lebih spesifik diperlukan bukti yang cukup untuk mendukung proses diagnosis dengan tes penunjang lainnya seperti tes

laboratorium atau pencitraan lainnya. Karna untuk mendapatkan hasil dari bukti yang cukup butuh menunggu beberapa waktu setelah awal pasien datang. Pemberian sebuah kode *unspecified* diperlukan untuk mengkode saat pasien datang pertama sampai diagnosis yang lebih spesifik dapat dikonfirmasi. Berdasarkan dari data rekam medis diatas, yang di maksud *Alcohol Unspecified* berarti pihak dari dokter di RS PKU Muhammadiyah Gamping belum tentu secara pasti atau belum secara spesifik dalam mendiagnosis apakah seluruh korban tersebut di duga karna murni minuman keras beralkohol atau sudah di oplos dengan berbagai macam bahan lain seperti metanol, spiritus, *soffel* anti nyamuk, minuman berenergi dan zat pewarna atau disebabkan dari penyakit lainnya. Menurut ICD-10 Kriteria Diagnosis Penyalahgunaan Alkohol dibagi menjadi intoksikasi akut, harmful use, sindrom ketergantungan, withdrawal atau putus zat, gangguan psikotik, sindrom amnesia, residual and late-onset psychotic disorder, gangguan mental dan perilaku lainnya, serta gangguan mental dan perilaku tidak spesifik. Pada bab sebelumnya di tinjauan pustaka, secara spesifik alkohol mempunyai beberapa golongan yang sesuai dengan kadarnya. Alkohol mempunyai beberapa jenis yaitu salah satunya yaitu etil alkohol (*etanol*) dan metil alkohol (*metanol*). Etil alkohol (*etanol*) adalah jenis alkohol yang sering diperdagangkan dalam bentuk minuman keras atau minuman lain yang mengandung alkohol yang

berlabel legal yang sering kita temui di toko-toko atau minimarket. Yang paling sering disalahgunakan oleh masyarakat umum sebagai campuran minuman oplosan adalah metanol, hal tersebut terjadi karena harga metanol yang relatif lebih murah. Akan tetapi masyarakat umum tidak menyadari bahwa menggantikan atau mencampurkan minuman beralkohol sangatlah berbahaya dan bersifat toksik bagi tubuh manusia, semua jenis alkohol dapat menyebabkan intoksikasi bila diminum dalam jumlah banyak. Apalagi jika di oplos menggunakan berbagai bahan berbahaya seperti metanol, spiritus, obat anti nyamuk memiliki risiko tinggi yang berdampak toksik bagi tubuh. Pemakaian minuman keras yang kronis dalam waktu singkat atau lama dapat mengakibatkan gangguan kesehatan fisik yaitu kecacatan, kebutaan, hingga menyebabkan kematian. Indikator untuk mengetahui efek minuman keras atau beralkohol ialah dengan menggunakan ukuran tingkat kadar alkohol dalam darah. Seorang alkoholik dapat dikatakan sembuh dari pengaruh minuman keras tidak hanya dilihat dari berhentinya ia mengkonsumsi minuman keras, namun juga dari keseluruhan tubuhnya yang telah rusak akibat minuman keras, caranya mengatasi hidup serta mengatasi rasa percaya diri dan rasa bersalah. Sembuh berarti tidak hanya dari nilai dari sembuh secara klinis, akan tetapi juga sembuh secara psikis, apakah setelah diobati pengguna atau korban masih kecanduan untuk mengkonsumsi atau tidak. Maka seorang peminum

alkoholik maupun miras sebaiknya perlu di rehabilitasi, agar mereka tidak mencoba untuk mengulanginya. Sifat kecanduan atau ketergantungan akan membuat mereka kembali lagi untuk mengkonsumsi.